

POLA KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT BIMA DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA RIMPU DI KABUPATEN BIMA

Zulfikar Islahudin

Fikar553@gmail.com

Universitas Muslim Indonesia

Hadawiah

Hadawiah.hadawiah@umi.ac.id

Universitas Muslim Indonesia

Ahdan

Ahdan.s@umi.ac.id

Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mempertahankan Budaya Rimpu terutama membangun kesadaran pemerintah dan masyarakat agar perlu ditingkatkan dalam melakukan sosialisasi tentang makna tersirat dalam Budaya Rimpu di kabupaten Bima. Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau Purposive Sampling, karena penulis menentukan informan berdasarkan kriteria atau tujuan penelitian, dan informan yang telah ditentukan tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Bima dan Kepala Museum Asi Mbojo (Museum Bima). Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif yang mana data kualitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk kalimat. Dengan Pendekatan kualitatif maka peneliti ini akan lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi masyarakat Bima dalam hal melestarikan Budaya Rimpu ini erjalan dengan baik, diamana adanya interaksi yang baik pula antara oleh kelompok masyarakat Bima dan adanya sinergitas pemerintah dan masyarakat dalam hal melestarikan Budaya rimpu Di Kabupaten Bima ditandai Oleh beberapa kegiatan Budaya yang selalu menjadi strategi melestarikan Budaya Rimpu dari Tahun ke Tahun sehingga Budaya Rimpu ini masihn tetap lestari di kalangan masyarakat kabupaten Bima yang sudah menganggap bahwa budaya Rimpu ini bagian daripada Identitas Masyarakat kabupaten Bima.

Kata Kunci: Komunikasi Budaya, Masyarakat Bima, Budaya Rimpu di kabupaten Bima

Abstract: *The purpose of this research is to maintain Rimpu culture, especially to build awareness of the government and society so that it needs to be increased in socializing the implicit meaning of Rimpu culture in Bima district. In this study the selection of informants was carried out purposively or purposively sampling, because the authors determined the informants based on the criteria or research objectives, and the predetermined informants. The informants in this study were the Bima community and the head of the Asi Mbojo Museum (Museum Bima). This study uses descriptive qualitative research methods in which qualitative*

data is data obtained in the form of sentences. With a qualitative approach, this researcher will put more emphasis on the meaning, reasoning, definition of a particular situation. The results of this study indicate that the communication of the Bima community in terms of preserving the Rimpu culture is going well, where there is also good interaction between the Bima community groups and the synergy between the government and the community in terms of preserving the rimpu culture. become a strategy to preserve Rimpu Culture from year to year so that this Rimpu Culture is still sustainable among the people of Bima district who already consider that this Rimpu culture is part of the Community Identity of Bima district.

Keywords: Cultural Communication, Bima Community, Rimpu Culture in Bima district

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki tiga suku, yaitu suku Sasak, Sumbawa dan Mbojo. Beragam kekayaan budaya dan tradisi sehingga memberikan identitas dan ciri bagi masyarakat sebagai komunitas pemilikinya, yaitu suku Sasak, Samawa dan Mbojo. Dengan berbagai tradisi kebiasaan yang dapat dikatakan sebagai salah satu daerah yang kaya akan budaya. ada tiga suku asli yang mendiami dua pulau besar di Ntb yaitu pulau Lombok yang di diami suku Sasak dan pulau Sumbawa di diami suku Sumbawa dan suku Mbojo (Bima), yang masing-masing memiliki budaya yang sama eksotisnya(Naniak dan Taufan 2012).

Dana mbojo (Tanah Bima) merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat-istiadat, yang merupakan ciri khas dari masyarakat suku Mbojo di Kabupaten Bima itu sendiri. Budaya Rimpu merupakan cara berpakaian yang merupakan ciri khas masyarakat Bima, Rimpu adalah sebuah identitas.

Daerah Bima, memiliki budaya sopan santun dalam tutur bukti nyata bahwa masyarakat Bima merupakan masyarakat yang religius. dapat dilihat dari Motto-nya yang berbunyi “Maja labo Dahu”.Motto tersebut kurang lebih bermakna ‘malu dan takut’. malu dan takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Budaya ini adalah budaya secara turun termurun yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu dan dilestarikan hingga sekarang karena Budaya Bimpu ini terbukti mampu merubah dan menjaga kaum wanita dewasa (hawa) Suku Mbojo di kabupaten Bima dari hal-hal yang di perkenankan oleh islam seperti menjaga aurat kepada bukan mahrom dan hal-hal yang berupa maksiat dan mampu menjadikan gadis Suku Mbojo di kabupaten Bima sebagai wanita berakhlak mulia.

Budaya rimpu ini sejalan dengan tradisi dan kewajiban bagi kaum wanita islam yaitu kewajiban menutup aurat atau berhijab yang tertuang dalam Alqur’an tentang pentingnya menjaga aurat (Qs-Al-Ahzab;59) yang artinya;

“Hai nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anakmu perempuanmu dan istri-istri orang mukmin “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak ditunggu, dan allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.”(hamjah diha,2016:71).

Realita yang terjadi pada Suku Mbojo di kabupaten Bima bahwa faktor yang menghambat perkembangan Budaya Rimpu adalah faktor tercampurnya (hegemoni) budaya asing dan budaya lokal, modernisasi dan perkembangan (IPTEK), kurangnya pendidikan, kurangnya perhatian orang tua, dan pastinya tidak ada kesadaran masyarakat khususnya perempuan sebagai tokoh utama dalam melestarikan Budaya Rimpu itu sendiri, namun kita pelajari dan memahami bahwa bagaimana kita sebagai masyarakat yang mayoritasnya islam menyadari dalam melestarikan Budaya Rimpu itu untuk kearifan lokal.

Penelitian ini di maksud Untuk mempertahankan Budaya Rimpu terutama membangun kesadaran pemerintah dan masyarakat perlu ditingkatkan dalam melakukan sosialisasi tentang makna tersirat dalam Budaya Rimpu, misalnya dengan cara mengadakan pawai budaya dengan mengenakan pakaian tradisional daerah dan mengadakan pentas seni budaya yang menceritakan bagaimana budaya lokal itu muncul, itu merupakan langkah yang tepat bagi generasi muda untuk mengenal dan mempelajari sejarah budayanya sendiri.

Dari observasi awal Kabupaten Bima budaya Rimpu sudah ditinggalkan oleh masyarakat dengan adanya perkembangan zaman dan globalisasi, masyarakat Suku Mbojo di kabupaten Bima biasanya menggunakan Rimpu pada saat acara penyambutan tamu, festival budaya dan Pagelaran Seni saja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, di mana penelitian-penelitian mendeskriptifkan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Di sini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subyek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subyek penelitian.

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah kurang lebih 1 bulan terhitung dari 9 september 2022 sampai dengan 10 oktober 2022. Adapun lokasi dalam penelitian ini yakni Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau Purposive Sampling, karena penulis menentukan informan berdasarkan kriteria atau tujuan penelitian, dan informan yang telah ditentukan tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Bima dan Kepala Museum Asi Mbojo (Museum Bima).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dari jenis penelitian Deskriptif Kualitatif yang mana data kualitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk kalimat. Pendekatan kualitatif maka peneliti ini akan lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam bentuk konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi banyaknya gejala-gejala yang ditemukan pada saat melakukan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kesimpulan, dan dokumentasi. Analisis data penelitian yang dilakukan peneliti yakni dimulai dari data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni hasil dari wawancara mendalam dengan narasumber, pengamatan yang dilakukan disesuaikan dengan catatan lapangan, dokumen resmi, foto dan sebagainya. Selanjutnya peneliti akan menyusun dalam satuan-satuan kemudian mengelompokkan berdasarkan masalah penelitian yang ada.

Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, perasamaan, hal-hal yang sering timbul, bersifat tentative, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Data yang kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan terhitung sejak bulan September yang berkaitan dengan bagaimana Pola Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan tradisi Rimpu Di Kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi langsung dan wawancara langsung berupa rekaman dan dokumentasi terhadap 2 orang informan di Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan secara objektif keadaan atau kondisi informan yang bisa ditangkap dan dilihat dari suatu objek penelitian.

Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Rimpu Pada masyarakat Bima

Komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia, kelompok atau organisasi.

Pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Pelestarian bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Secara garis besar, pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan agar tetap sama sebagaimana adanya. Masyarakat merupakan orang yang menghasilkan kebudayaan.

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan harus mempunyai masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai suatu hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Cipta merupakan kemampuan mental individu-individu yang hidup bermasyarakat dan menghasilkan filsafat-filsafat serta ilmu pengetahuan.

Bagi masyarakat Bima dalam pesta adat dan tradisi leluhur tidak terlepas dari tradisi leluhur yang terkandung dengan masih kentalnya tradisi kebersamaan atau solidaritas. Dalam masyarakat hubungan kekeluargaan antara satu sama lain terjalin sangat erat. Masyarakat Bima tetap masih dilakukan tradisi meskipun dengan berkembangnya budaya digital, tetapi hanya ada perubahan-perubahan personil pemangku adat, terutama peraturan-peraturan serta tradisi-tradisi tersebut.

Tradisi-tradisi yang biasa dilakukan seperti Budaya Rimpu. Budaya Rimpu adalah cara berbusana masyarakat yang ada di Bima provinsi Nusa Tenggara Barat dengan mengenakan kain khas tenun tradisional dari Bima yang biasa disebut dengan (Tembe Nggoli). Tradisi ini sudah ada sejak zaman penjajahan dahulu sampai sekarang. Budaya Rimpu ini juga bertujuan untuk menutup aurat bagi kaum laki-laki dan tentunya dikenakan oleh kaum perempuan dengan tujuan utamanya yaitu sebagai busana menutup aurat sebelum adanya busana muslim di tanah Bima.

Hasil wawancara dengan seorang yang bertugas di Museum Samparaja (Bapak In) mengatakan:

“komunikasi masyarakat kabupaten Bima dalam melestarikan tradisi Rimpu berjalan dengan baik. Sedari dulu hingga sekarang tradisi Rimpu ini sendiri merupakan tradisi busana dengan awalnya merupakan cara berpakaian dengan sopan dan bisa dilihat sampai sekarang Budaya Rimpu ini sudah menjadi identitas bagi masyarakat Bima”

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti, komunikasi masyarakat Bima berjalan dengan baik seperti yang dikatakan oleh informan yaitu Bapak In yang mengatakan bahwa komunikasi masyarakat berjalan dengan baik dalam hal melestarikan budaya Rimpu ini, bisa dilihat dengan eksistensi Budaya rimpu sekarang masih lestari bahkan sudah dikenal dikalangan luas, bukan hanya dikenal oleh masyarakat Bima saja bahkan budaya Rimpu ini sudah dikenal oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai budaya sekaligus dikenal sebagai identitas bagi masyarakat Bima pada umumnya.

Menurut hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa komunikasi masyarakat Bima dalam hal melestarikan Budaya Rimpu ini berjalan dengan baik, di mana adanya interaksi yang baik pula antara oleh kelompok masyarakat Bima dan adanya sinergitas pemerintah dan masyarakat dalam hal melestarikan Budaya rimpu Di Kabupaten Bima ditandai Oleh beberapa kegiatan Budaya yang selalu menjadi strategi melestarikan Budaya Rimpu dari Tahun ke Tahun sehingga Budaya Rimpu ini masih tetap lestari di kalangan masyarakat kabupaten

Bima yang sudah menganggap bahwa budaya Rimpu ini bagian daripada Identitas Masyarakat kabupaten Bima.

Makna Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Peneliti, Tentunya makna budaya Rimpu ini memiliki nilai falsafah bagi masyarakat Bima yang bertujuan untuk mempertahankan Budaya Rimpu ini sebagai identitas bagi masyarakat khususnya kalangan wanita Bima serta menjaga nilai falsafah Maja labo Dahu yang menjadi prinsip hidup bagi masyarakat kabupaten Bima, hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan Bapak IN yang mengatakan bahwa :

“makna Budaya Rimpu ini tentu memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Bima, Dimana Budaya Rimpu ini mengajarkn kita pentingnya menjaga sebuah Budaya yang sudah menjadi identitas bagi masyarakat Bima khususnya kalangan wanita yang sekaligus menjadi sebuah implementasi nilai maja labo dahu sebagai pedoman hdiup bagi kita masyarakat Bima yang selalu memegang teguh falsafah tersebut diamanapun kita berpijak dan harapan saya kedepannya bahwa Budaya ini harus tetap dilestarikan dan khususnya bagi kalangan pemuda masyarakat Bima menyadari sebuah makna yang tersirat dalamBudaya ini”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, makna Budaya Rimpu yang dimana ada makna tersirat yang terkandung dalam Budaya Rimpu itu sendiri yang merupakan sebuah falsafah pedoman bagi masyarakat Bima yang menganggap bahwa Budaya Rimpu ini bukan hanya sekedar dilihat dari nilai seni saja melainkan ada Makna dalam pengaplikasian Budaya Rimpu yang mengedepankan nilai Maja Labo Dahu yang berrti Malu dan Takut akan perbuatan yang dilarang oleh agama serta memegang erat nilai falsafah Maja Labo Dahu (Malu Dan Takut) sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Bima.

Pembahasan

Keterkaitan antara rumusan masalah dan teori yang digunakan peneliti yaitu terdapat point penting yang terkandung dalam tradisi budaya di kabupaten Bima yaitu : Mempertahankan Budaya rimpu. Hal ini didukung oleh pendapat M. Hilir Ismail dalam hasil karyanya “Burrowing for the Hidden Pustaka” (Titik Mutiara Budaya Mbojo), mempertahankan tradisi rimpu sebagai indentitas bagi masyarakat kabupaten Bima khususnya wanita. menyebutkan dari segi pakaian masyarakat Bima mengenakan pakaian tambahan dalam menutupi auratnya yang kemudian dikenal dengan budaya rimpu.

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori Fungsionlisme Struktural dan sebagaimana yang dijelaskan bahwa Fungsionalise struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari

elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi, dan institusi. (Bryan S. Tuner 2012, hal 154-164).

Dan asumsi lain terdapat pada teori Interaksi simbolik yang mengatakan bahwa Mead tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. (Efendy, 1989 Hal. 352).

Istilah konstruksi realitas sosial pertama kali dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang memiliki akar dari fenomenologi dan interaksi simbolik. Menurut Laura Christina Luzar dari Universitas Binus dalam proses Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai tahapan sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Menurut peneliti Teori Kontruksi Realitas Sosial relevan dengan pembahasan pada rumusan masalah yang pertama dimana teori ini yang condong membahas mengenai interaksi manusia dalam lingkup individu, kelompok masyarakat sosial. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Adapun makna Makna Budaya Rimpu bagi masyarakat Bima yaitu, ada begitu banyak budaya yang harus dilestarikan, salah satunya yaitu Budaya Rimpu yang memiliki keunikan karena hanya dilestarikan oleh masyarakat yang berada di Bima, selain daripada itu makna yang terkandung dalam Budaya Rimpu adalah sebagai menjaga motto *maja labo dahu* (malu dan takut) yang dipegang oleh masyarakat Bima yang berarti takut dan malu melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama serta sebagai identitas bagi masyarakat khususnya kalangan wanita di Bima.

Berdasarkan informasi diatas, makna Budaya Rimpu dapat dipahami bahwa makna pelestarian Budaya Rimpu bagi masyarakat Bima yang memiliki keterkaitan dengan menjaga motto falsafah *maja labo dahu* (malu dan takut) dalam melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama sebagai pedoman kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Bima

Asumsi dasar yang digunakan dalam teori semiotika yang mengatakan bahwa Dalam Teori Semiotika Barthes, petanda disebut konten atau isi, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa tanda dapat tercipta karena adanya hubungan atau relasi antara penanda dan petanda. Adapun relasi disebut signifikasi atau penandaan. Signifikasi merupakan proses perhubungan antara penanda dengan petanda. Fungsi signifikasi adalah menghasilkan tanda melalui signifikasi tanda dimungkinkan untuk ada dan memiliki makna (Barthes, 2012:75).

Dan asumsi lain dari teori fungsionalisme structural yang mengatakan bahwa Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi, dan institusi. (Bryan S. Tuner 2012, hal 154-164).

REFERENSI

- Budi, Rayudaswati. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar : Kretakupa Print.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafid. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Flor, Alexander G. Hafid Cangara. 2018. *Komunikasi Budaya*. Jakarta :Pernada Media Group.
- Group Wibowo. 2013. *Perilaku Dalam Organisasi*. Depok : PT. Raja Grafindo Persad
- J. Baran, Stanley. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kadarisman, Ade. 2019. *Komunikasi Lingkungan*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Kriyantono, Rachmad. 2006. *Tekhnik Praktek Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Group
- Majid, Abd. Rayudaswati Budi. 2013. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Lentika Book.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nurudin. 2014. *Sistem komunikasi Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Grahayu Ilmu.
- Ruben, Brent D. 2011. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Rajawali Pers.

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Kencana Prenada media. Jakarta.